

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak menghasilkan berbagai bidang pendidikan yang sangat pesat. Pendidikan sendiri merupakan usaha dasar untuk mengembangkan kualitas individu atau anak didik bangsa dengan mendorong dan member fasilitas kegiatan belajar mengajar. Pendidikan berkembang dengan seiring perkembangan teknologi. Hal ini adanya pendidikan yang semakin baik. Sebuah bangsa tidak akan berkembang dengan baik tanpa memberikan dukungan bagi pendidikan yang berkualitas.² Diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang semakin baik juga dimasa yang akan datang³.

Pendidikan pada umumnya sebagai upaya untuk menyiapkan generasi masa depan sebagai pelaksanaan pendidikan berorientasi pada wawasan kehidupan mendatang. Pendidikan juga bukan semata-mata untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang. Hal ini telah ditegaskan dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab II pasal 3 bahwa:⁴

² Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Effect of Thinking Skill-Baed Inquiry Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: A Quasi-Experimental Study on Grade VIII Students of MTSN 6 Tulungagung*, Jurnal IOP Convergence Series: Earth and Environmental Science Vol. 485, 2020, 1.

³ Hamid S.T, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Dua, 2003), hlm 63

⁴ Tito Dimas Atmawijaya. *Pengaruh Penerapan Metode Contextual Teaching and Learning Dalam Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta*, POLYGOT Vol. 14 No. 2, 2018 hal. 182-183

Pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dilator belakangi kehidupan berilmu kebangsaan, dan bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk memberikan informasi dan pembentuk, tetapi juga dapat mencangkup upaya untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sebagai cara untuk mencapai gaya hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Tidak hanya sebagai sarana mempersiapkan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan anak yang saat ini sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan itu sendiri merupakan proses informasi budaya, sehingga pendidikan diartikan sebagai kegiatan wisata budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi di masyarakat⁵.

Pendidikan juga merupakan proses interaksi antara pendidik, mengolah dan membantu peserta didik untuk mewujudkan potensi dan mencapai tujuan pendidikan. Hampir semua bidang kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan terdapat unsure – unsure seperti politik, etikan dan estetika. Pendidikan juga mengandung pengertian penting bahwa penciptaan manusia memiliki sifat – sifat yang baik. Dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mengerti menjadi , mengerti, dll⁶

⁵ Muhammad Ilyas Ismail. *Orientasii Baru dalam Ilmu Pendidikan*, (Cet. 1 Makasar Alauddiin University Press, 2012), hal.1-12

⁶ Nurkholiss. “*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*”, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 November 2013

Pengembangan pendidikan, khususnya penelitian sosial, tidak hanya ditujukan pada pengembangan potensi intelektual yang terkait. Keterampilan sosial merupakan salah satu faktor yang menumbuhkan kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam pendidikan penelitian sosial. Keterampilan menemukan, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk meningkatkan kemampuan sendiri dan keterampilan bekerja sama (saling bekerjasama) dalam kelompok yang berbeda merupakan aspek yang sangat penting bagi siswa yang akan menjadi manusia dimasa depan⁷.

Materi yang diberikan dalam mata kuliah IPS sangat beragam, dan tidak semua materi dapat diberikan dengan menggunakan metode ceramah dan mata kuliah pendek dan jam perminggunya. Tentunya dalam pembelajaran, guru memiliki model metode pengajar untuk memudahkan siswa dalam memahami isi yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pengajaran, penggunaan mode pengajaran yang benar akan sangat mempengaruhi terwujudnya tujuan pembelajarn⁸.

Hal tersebut membuat suasana dalam pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan kondusif, masing-masing siswa dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas dapat timbul dari siswa berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada meningkatkan prestasi. Seperti halnya prinsip-prinsip pemebelajar, bahwa belajar melalui praktik secara langsung akan lebih efektif mampu membina

⁷ Henni Endayani, “ *Pengembangan Materii Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial*”. (Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. FTIK UIN Medan). Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2017

⁸ Dr. Rudy Gunawan, M. Pd, ”Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran IPS Di SMP/MTs”. Jurnal Program study pendidikan Sejarah UHAMKA, Vol.2 NO. 1, Tahun 2018.

sikap, ketrampilan, berfikir kritis, dan lain-lain bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja. Konsep-konsep ilmu dan pengalaman diperoleh siswa dari sebuah komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa dalam proses belajar tersebut, siswa memperoleh hasil belajar dari suatu interaksi bentuk belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yakni membelajarkan siswa. Guru menjadi pusat yang membimbing, dan menciptakan suasana pembelajaran untuk mencapai tujuan.⁹

Serangkaian kegiatan untuk memperoleh tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya. Disini tentu guru berusaha menciptakan suasana belajar belajar yang menghibur dan menyenangkan bagi peserta didik, biasanya lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis.¹⁰Dengan demikian seharusnya seorang guru mampu memiliki model pembelajaran bermutu untuk melaksanakan pembelajarannya.

Guru memiliki tujuan agar peserta didiknya berhasil dalam setiap pembelajaran. Tujuan pembelajaran penting untuk dipertimbangkan karena merupakan tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, guru perlu memiliki model pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Misal guru belum menguasai materi yang akan diajarkan, tidak terdapat dukungan suatu media pembelajaran, peserta

⁹ Imam Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragaam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kara Pena,,2015), hlm 49

¹⁰ Rosmadana, *Problematika dan strategii pembelajaran IPS dalam menghadapi MEA*. Jurnal Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan Tahun 2017. e-ISSN: 2549-5976

didik sepenuhnya belum siap menerima pelajaran dan metode mengajar guru yang cenderung monoton¹¹.

Hal ini cenderung siswa merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang belum maksimal seperti pembelajaran IPS di MTsN 1 Trenggalek juga terdapat kendala yang sama, yaitu materi-materi yang diajarkan secara terpisah. Kendala yang lain yaitu pembelajaran yang dilakukan secara monoton dengan metode ceramah membuat peserta didik kurang antusias dalam menanggapi pembelajaran sehingga peserta didik jarang mengajukan pertanyaan tentang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, sehingga siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran.

Permasalahan yang berkaitan dengan model pembelajaran Project Based Learning ini dalam mata pelajaran IPS, yang selama dalam proses pengajaran masih membosankan, monoton dan cenderung membuat siswa pasif dan merasa bosan dengan mata pelajaran yang disampaikan. Sehingga peneliti melakukan pengamatan observasi pembelajaran *Project Based Learning* sebanyak 12 kali dengan hasil proses pembelajaran yang dimana siswa didalam kelas aktif, suka bertanya, mengeluarkan pendapat dan memecahkan masalah secara nyata. Metode pembelajaran disini peneliti menggunakan metode *Project Based Learning* yang berfokus pada keaktifan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajarnya siswa. Seperti halnya siswa kelas VII L yang bernama KKR nilai yang belum memenuhi

¹¹ Didi Suhandi, *Studi Komperatif Peta Tematik Analisis Jalur di Bandung, Jurnal Pendidikan Geografi*, Oktober 2014, No.2 Vol 14,27-29.

KKM pada ulangan harian dengan nilai 65. Pada pembelajaran model Project Based Learning KKR dengan nilai 89 mencapai KKM.

Disini pendidik mengubah cara mengajar dengan adanya model pembelajaran project based learning dengan tujuan agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, dapat memecahkan masalah secara nyata dan mengevaluasi permasalahan tersebut menjadi fokus dalam pembelajaran yang mendorong peserta didik lebih aktif dan giat mengikuti pembelajaran. Pendidik juga dapat menerapkan model pembelajaran project based learning ini agar peserta didik mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar melalui meningkatkan model RPP yang modern seperti model pembelajarn project based learning.

Hal ini terjadi pada siswa kelas VII- J yaitu sebagai berikut: VRD salah satu murid dari kelas VII di MTsN 1 Trenggalek, ia mengatakan: Saya merasa bosan dan jenuh sekali dengan pelajaran IPS karena setiap jam pelajaran berlangsung saya harus mencatat/dekte sedangkan guru IPSnya hanya ceramah setiap jam mata pelajaran IPS dan kami sebagai siswa hanya disuruh beliau meringkas dan membaca paket pelajaran IPS, sehingga membuat jenuh pada saat jam mata pelajaran IPS yang sangat beragam¹².

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di MTsN 1 Trenggalek, terdapat bermacam permasalahann mengenai stategi seorang guru dalam pengembangan pembelajaran yang berkaitan dengan suatu proses pembelajaran. Pendidikan cenderung memasukkan metode yang sama dalam bermacam-macam pembelajaran, sehingga tidak begitu terlihat perbedaannya dalam

¹² Wawancara Siswa Kelas VII – J MTsN 1 Trenggalek

pembelajaran yang dilakukan. Hal ini pembelajaran siswa MTsN 1 Trenggalek juga cenderung pasif dan sulit diajak untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri. Membuat hasil belajar siswa rendah karena sebanyak 70 % siswa belum memenuhi KKM 70. Adapun hasil observasi berikut data hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKM kelas VII di MTsN 1 Trenggalek.

Tabel 1.1 data hasil belajar siswa belum memenuhi KKM

NO	NAMA SISWA	NILAI SISWA
1.	ARP	68
2.	AAP	70
3.	AFR	66
4.	AR	55
5.	AAS	60
6.	APL	80
7.	BAH	68
8.	BO	70
9.	DLI	85
10.	DKP	50
11.	FLE	78
12.	FR	65
13.	GL	45
14.	GAH	90
15.	HY	75
16.	HP	88
17.	ISZ	62
18.	IPC	60
19.	KKR	65
20.	KUS	78
21.	KAP	90
22.	MFT	64
23.	MDP	98
24.	NAP	55
25.	NDY	90
26.	NLD	60
27.	NAU	58
28.	PDW	68
29.	PM	80
30.	RYU	64
31.	UDW	90
32.	YTL	60
33.	ZA	58

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi nilai PTS kelas VII L MTsN 1 Trenggalek masih banyak siswa yang tidak mencapai KKM 70% sebanyak 28 siswa dari 31 siswa yang berada di kelas VII L tersebut. Dengan demikian Madrasah mengarah bahwa model pembelajaran di Madrasah masih menggunakan model pembelajaran yang membosankan seperti ceramah dan sistem penugasanya, guru hanya menyuruh peserta didik mencatat sehingga peserta didik duduk dengan pasif..mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini merupakan masalah yang menyebabkan berkurangnya pengetahuan, kreativitas dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam penguasaan materinya peserta didik perlu adanya perbaikan, jadi guru harus melakukan segala cara untuk bisa menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran tersebut serta menerapkan pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar. Salah satu upaya agar suatu pembelajaran berjalan dengan baik adalah dengan mencari model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai, salah satunya yaitu melalui pembelajaran Model *Project Based Learning*.

Model *Project Based Learning* mempermudah guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran *Project Based Learning* ini merupakan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas. Pembelajaran berbasis model *Project Based Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, pembelajaran arti

dengan memadukan konsep-konsep dari sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu dan kerja lapangan.

Selama ini kegiatan pembelajaran IPS masih menggunakan model ceramah saja tanpa menunjukkan fakta dan peristiwa disekitar peserta didik, dan dalam pembelajaran di kelas pun dalam keadaan pasif daman guru yang menjelaskan peserta didik yang mendengarkan. Dalam pembelajaran mengajar disekolah belum menggunakan berbagai macam model pembelajaran seperti *Project Based Learning* dan lain-lain hanya dominan menggunakan model ceramah, mencatat pelajaran dan mengerjakan tugas. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang semnagat sehingga hasil belajar pada peserta didik masih rendh dalam proses pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah ditentukan oleh MTsN 1 Trenggalek. Berdasrkan fenomena dan beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas serta hasil observasi pra survey pada saat penelitian, maka penulis berpendapat:

Bahwa salah satu model pembelajaran baru yang dapat mengantisipasi kelemahan model pembelajaran konvensional yaitu dengan model penelitian eksperimen dengan judul:“**Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Motifasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII MTsN 1 Trenggalek**”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Siswa kurang berpartisipasi saat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga suasana belajar di kelas kurang efektif.
- b. Model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi sehingga siswa merasa jenuh, mengantuk dan pasif saat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Siswa sangat pasif saat diberi kesempatan untuk bertanya pada saat proses pembelajaran dikelas.
- d. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) (70) sebanyak 70%.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan supaya tidak terjadi pelebaran pembahasan, adapun pembatasan masalah dalam peneliti ini yang dimaksud adalah:

- a. Penggunaan pembelajaran model Project Based Learning.
- b. Siswa pasif saat diberi kesempatan untuk bertanya pada saat proses pembelajaran dikelas.
- c. Hasil belajar IPS yang belum memenuhi KKM (70) sebanyak 70%

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keaktifan siswa terhadap minat belajar siswa IPS Kelas VII MTsN 1 Trenggalek?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa IPS kelas VII MTsN 1 Trenggalek?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Projek Based Learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa IPS kelas VII MTsN 1 Trenggalek?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik tujuan peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keaktifan siswa IPS kelas VII MTsN 1 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa IPS kelas VII MTsn 1 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa IPS kelas VII MTsN 1 Trenggalek.

F. Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik secara teoristis maupun secara praktis, antara lain:

1. Secara teoristis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran pada bidang ilmu ekonomi, baik untuk jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, maupun untuk Jurusan dan Fakultas yang lainnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala MTsN 1 Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada sekolah untuk menghimbau gurunya agar dapat menerapkan pembelajaran model Project Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru MTsN 1 Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru khususnya guru SMP/MTs untuk bertindak cermat dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran model Project Based Learning.

c. Bagi peserta Didik MTsN 1 Trenggalek

Sebagai masukan bagi siswa selalu bersemangat belajar untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dengan model pembelajaran Project Based Learning .

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil peneliti ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan perancang penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topic diatas.

G. Penegasan Istilah

Berdasarkan iitujuan diatas penegasan istila, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teotoritis maupun praktis:

1. Secara Konseptual

a. Model Project Based Learning

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan project/kegiatan debagai media. Yang diimaksud disini *Projec Based Learning* sebagai modal yang menekankan pada pengadaan proyek atau kegiatan penilitann kecil dalam ¹³pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran ini yang berpusat pada siswa digunakan untuk mempromosikan aktif dan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menyelidiki masalah dunia nyata dalam lingkungan kolaboratif.

b. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah secara sederhana, merupakan integrasi antara mata pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

¹³ Retno Purwasih, *Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Lampung, Jurnal Ilmu Pendidikan, Februari 2017, NO 2, Vol. 2, 28-30, hal 10 Diaksees pada tanggal 9 Februari 2020

IPS dirumuskan atas dasar fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial yang dibelajarkan ditingkat sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan dan sub-pokok bahasan harus disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.¹⁴

c. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes/ujian mengenai materi pembelajaran tertentu. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁵

2. Secara Operasional

Dari definisi secara konseptual diatas, maka secara operasional peneliti ini merupakan kajian mengenai sejauh mana pengaruh model *project based learning* terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu siswa kelas VII di MTsN 1 Trenggalek. Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu mencapai hasil belajar dengan baik. Metode mengajar ini

¹⁴ H. Abdul Lazim S.Pd, *Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Materi Pengetahuan Ruang dan Interaksi Antar Ruang dengan Metode Times Token*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Maret 2018, No. 1 Vol. 2 57-58, hal 6. Diakses pada tanggal 9 Februari 2020

¹⁵ Maisyarah dan Roestriningsih. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Pembelajaran Aktif Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pembelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor". Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 2010, Volume 8 Nomor 2, hal 159

yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan sebagian dan seluruhnya ditentukan sendiri dan pembelajaran ini pembelajaran campuran yang diperuntukan terhadap setiap ruang lingkup pendidikan.

H. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini agar mengarah secara sistematis dan sesuai dengan pokok permasalahan, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa, sehingga memudahkan pembicara untuk memahami karya ilmiah, penulis membagi lima bab dengan sistematika berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab pertama ini akan dijelaskan singkat apa yang akan dibahas dalam skripsi, yang mencakup: bagian utama dari laporan peneliti yang akan menjabarkan pembaca untuk mengetahui apa yang diteliti, bagaimana dan mengapa peneliti dilakukan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini memberikan landasan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Mendiskripsikan tentang objek yang akan diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang berupa argumentai.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menjelaskan langkah – langkah dan strategi peneliti dalam mencari dan mengumpulkan informasi untuk acuan dalam rangka mencapai hasil peneliti secara maksimal, mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Mendeskripsikan data pada masing – masing variabel uraian tentang hasil pengujian hipotesis. Sehingga dalam bab ini merupakan penyajian paparan data dari lapangan yang telah disusun sedemikian rupa.

BAB V: PEMBAHASAN

Menjelaskan berkaitan penemuan – penemuan peneliti yang telah ditemukan pada bagian hasil peneliti.

BAB VI: PENUTUP

Memaparkan kesimpulan peneliti atas penemuan dari hasil peneliti yang dilakukan serta saran – saran terkait laporan peneliti yang telah dibuat.